

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak pada segala bidang kehidupan tidak terkecuali bidang pendidikan. Bidang pendidikan menurut Subiyanto merupakan kunci bagi suatu bangsa untuk bisa menyiapkan masa depan dan sanggup bersaing dengan bangsa lain. Dunia pendidikan dituntut memberikan respon lebih cermat terhadap perubahan-perubahan yang tengah berlangsung di masyarakat.¹ Pendapat tersebut menegaskan pentingnya pembangunan pendidikan dalam rangka untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain.

Namun kenyataannya pembangunan pendidikan di Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan, pembangunan pendidikan di Indonesia sangat dinamis, selain dilatarbelakangi oleh teori dan konsep kekinian juga mempertimbangkan progres capaian hasil pendidikan yang belum sesuai harapan. Hingga saat ini capaian hasil belajar peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan.²

Capaian hasil kinerja pendidikan yang masih rendah ditunjukkan oleh hasil survey yang mengukur kecakapan literasi peserta didik sejak tahun 2000 melalui berbagai program antara lain *Programme for International Student Assessment* (PISA). Berikut adalah pencapaian hasil PISA Indonesia tahun 2000 – 2018³:

¹ Subiyanto. 2019. Globalisasi dan Pendidikan Global. *Jurnal Transformasi, Informasi dan Pengembangan Iptek, STMIK Bina Patria*, Vol. 15, No. 2, h. 115-122.

² Abu Hasan, *Dinamika Perbaikan Kinerja Pendidikan, Mampukah Menuai Harapan?*, 2022. (<https://lpmpsulteng.kemdikbud.go.id/dinamika-perbaikan-kinerja-pendidikan-ampukah-menuai-harapan/>), h. 1. Diakses tanggal 29 Juni 2022.

³ Hasan, *Loc. Cit.*

Tabel 1.1 Pencapaian PISA Indonesia Tahun 2000-2018

Tahun	Peringkat Ke	Jumlah Negara yang Disurvei	Literasi		
			Membaca	Sains	Matematika
2000	39	41	371	393	367
2003	38	40	382	395	360
2006	50	57	393	393	391
2009	57	57	393	393	391
2012	64	65	396	382	375
2015	64	72	397	386	403
2018	74	79	371	379	396

Merujuk pada tabel tersebut, terlihat bahwa capaian literasi peserta didik Indonesia di antara negara-negara lain yang disurvei selalu berada pada 10 negara peringkat terbawah, bahkan pada tahun 2009 Indonesia masuk peringkat terendah, yaitu peringkat 57 dari 57 negara yang disurvei.

Budaya literasi pun kini menjadi perhatian utama pemerintah karena berperan dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat selaras dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan lahirnya budaya literasi di Indonesia tentunya juga akan memberikan kontribusi dalam upaya mewujudkan bangsa Indonesia yang berkembang dan maju.⁴ Penjelasan ini menegaskan pentingnya budaya literasi untuk meningkatkan sumber daya manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI menyatakan, agar unggul dalam partisipasi dan kiprah di tengah globalisasi dan regionalisasi pada abad ke-21, pendidikan nasional perlu berfokus atau berporos pada tiga hal pokok, yaitu literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan adalah (1) literasi baca-tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan.⁵

⁴ Imas Mastoah, Zulela MS & M.S Sumantri. 2022. Meningkatkan Literasi Digital Menggunakan Media Game Edukasi Kreatif. *Ibtisadi: Jurnal Kependidikan Dasar*, Vol. 9, No. 1, h. 73.

⁵ Djoko Saryono. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. (Jakarta: Tim GLN Kemendikbud RI, 2017), h. 1.

Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa dari enam literasi yang perlu dikuasai salah satunya adalah literasi baca tulis. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan baca tulis di era modern dimana persaingan yang ketat terjadi di segala bidang. Untuk bisa bertahan dan unggul dalam persaingan tersebut maka kemampuan literasi baca tulis merupakan suatu keharusan yang tidak bisa ditunda lagi.

Dikatakan bahwa literasi baca tulis memiliki keberadaan, kedudukan, fungsi dan peran yang sangat fundamental di antara enam literasi dasar yang lain, karena literasi ini tidak hanya mendasari makna keseluruhan jenis literasi yang ada sekarang, tetapi juga menjadi sokoguru atau tiang pokok jenis-jenis literasi lainnya, menjiwai macam-macam literasi lainnya, dan melandasi penguasaan dan kemampuan literasi lainnya sehingga literasi baca-tulis menjadi serat atau unsur terdalam di segala jenis literasi.⁶

Literasi baca tulis didefinisikan sebagai pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.⁷ Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa literasi baca tulis bukan sekadar berupa kemampuan membaca dan menulis, tetapi lebih luas dari pada itu mencakup kemampuan-kemampuan lain yang sangat penting agar seseorang bahkan masyarakat semakin maju.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDN Jatinegara 02 Jakarta Timur, diperoleh informasi bahwa pembelajaran baca tulis belum berjalan optimal karena penggunaan metode dan media pembelajaran belum secara tepat dapat diterapkan. Artinya, walaupun beberapa metode dan media pembelajaran telah digunakan namun masih lebih sering menerapkan pembelajaran konvensional. Akibatnya adalah siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan cenderung lebih banyak mendengarkan dan mencatat penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Nilai ulangan harian mata pelajaran Indonesia siswa kelas III SDN Jatinegara 02 Jakarta Timur pada semester I tahun pelajaran 2023/2024

⁶ *Ibid.*, h. 29.

⁷ *Ibid.*, h. 6.

menunjukkan bahwa sebagian siswa belum berhasil memenuhi KKM sebesar ≥ 75 . Pada kelas III-A, dari 32 siswa terdapat 11 siswa atau sebesar 34,38% yang belum memenuhi KKM. Begitu pula pada kelas III-B, dari 32 siswa terdapat 12 siswa atau sebesar 37,50% yang belum memenuhi KKM. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia yang di dalamnya tercakup kemampuan literasi baca tulis masih belum maksimal.

Kesulitan baca tulis siswa juga terjadi pada siswa kelas III MI Roudlotul Ulum Surabaya. Hasil penelitian Hasanah menunjukkan bahwa persentase tuntas klasikal keseluruhan pada keterampilan menulis sebesar 35,71% sedangkan keterampilan membaca siswa sebesar 10,71%. Faktor penyebab rendahnya kemampuan baca tulis siswa tersebut adalah karena pembelajaran tidak menggunakan media dan model yang menarik, siswa tidak belajar di rumah, dan kurangnya penguasaan kosakata dan mikrobahasa.⁸ Begitu juga penelitian Subarjo dan Sayadi menunjukkan bahwa pembelajaran baca tulis yang dikembangkan di kelas III UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan belum maksimal terhadap peningkatan kemampuan baca tulis siswa. Salah satu faktor penyebab kurang maksimalnya pembelajaran baca tulis tersebut adalah karena guru kurang dalam menggunakan media.⁹

Dari beberapa hasil penelitian di atas terlihat bahwa pembelajaran yang tidak menggunakan model dan media pembelajaran yang menarik menyebabkan kemampuan literasi baca tulis siswa kurang bisa dioptimalkan. Siswa kurang berani dan kurang percaya diri dalam mengekspresikan dan mengungkapkan setiap gagasan atau ide yang dimilikinya. Selain itu, siswa terlihat juga kesulitan dalam memilih kata-kata untuk menyampaikan gagasan dan pikiran mereka melalui bahasa lisan.

Menurut Suryati masih rendahnya literasi baca-tulis siswa sampai sekarang juga tak bisa dilepaskan dari gaya atau model pembelajaran dari tenaga pendidik yang belum beranjak dari gaya konvensional. Untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis, dibutuhkan inovasi model pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih termotivasi. Guru harus mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar

⁸ Hasanah N. 2022. Peningkatan Literasi Tulis dan Baca Siswa Kelas III MI Melalui Penerapan CTL. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, Vol. 12, No. 1, h. 23-32.

⁹ Subarjo dan Sayadi. 2019. Peningkatan Kemampuan Baca-Tulis dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas 3 UPTD SDN Tlokoh 3 Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Online Fonema*, Vol. 2, No. 2, h. 99-113.

dan mengajar. Siswa tidak lagi hanya mendengar atau menghafal tapi mempraktikkan langsung pengalaman-pengalaman baru dari apa yang dia baca dan dengar serta lihat ke dalam sebuah tulisan.¹⁰ Oleh karena itu, dibutuhkan suatu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan menerapkan pembelajaran *word square*.

Menurut Kurniasih dan Sani model pembelajaran *word square* dapat melatih ketelitian dan kemampuan siswa saat mencocokkan huruf yang telah disediakan di kotak jawaban menjadi sebuah kata yang benar. Pada kotak jawaban tersedia banyak huruf yang disamarkan dengan tujuan sebagai pengecoh.¹¹ Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa model pembelajaran *word square* merupakan sebuah model pembelajaran yang berorientasi kepada ketelitian siswa. Model pembelajaran *word square* ini memadukan kemampuan siswa menjawab pertanyaan dengan ketelitian siswa mencocokkan jawaban yang telah diperoleh tersebut pada kotak-kotak jawaban yang telah disediakan oleh guru.

Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran model *word square* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Listini, dkk. melalui penelitiannya membuktikan bahwa pembelajaran model *word square* berdampak sangat positif bagi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa.¹² Adapun penelitian Marlina menyimpulkan bahwa dengan menerapkan metode *Word Square* dalam pembelajaran, hasil belajar menulis pertanyaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia meningkat.¹³ Dari kedua penelitian tersebut terlihat bahwa pembelajaran *word square* dapat meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa. Artinya, pembelajaran *word square* merupakan alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan baca-tulis siswa. Dalam pembelajaran *word square* siswa terlibat aktif, antusias, serius dan bertanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran.

¹⁰ Nensy Suryati. 2020. Upaya Meningkatkan Literasi Baca Tulis Siswa Melalui *Project Based Learning* untuk Menerbitkan Buku Ber-ISBN. Tesis: Program MM Universitas Internasional Batam, h. 5.

¹¹ Cintia Rinjani, dkk. 2021. Kajian Konseptual Model Pembelajaran *Word Square* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 2, h. 52-59.

¹² Listini, dkk. 2021. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Model Pembelajaran *Word Square* pada Kelas VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, Vol. 5, No. 2, h. 47-52.

¹³ Leni Marlina. 2022. Penggunaan Metode *Word Square* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Pertanyaan Berdasarkan Isi Cerpen pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, Vol. 3, No. 1, h. 61-70.

Selain pembelajaran model *word square*, pembelajaran montase juga merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa. Verayanti menyatakan Pembelajaran Montase edukasi memadukan kegiatan literasi digital dan kreasi dengan menggunakan bahan bekas dari media cetak sebagai media berkarya. Melalui pembelajaran ini, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, bereksplorasi melalui pengalaman estetis, maupun pemecahan masalah bagi diri dan lingkungannya.¹⁴ Penelitian Masyiyah menyimpulkan bahwa penggunaan media tebak montase dapat meningkatkan proses dan hasil menulis teks deskripsi siswa.¹⁵ Hasil penelitian Nasilarissa dan Sukidi menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media montase terhadap keterampilan berbicara siswa.¹⁶

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa penggunaan model *word square* maupun montase dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan baca tulis siswa. Namun peneliti belum menemukan penelitian yang melakukan perbandingan kemampuan literasi baca tulis antara siswa yang mengikuti pembelajaran model *word square* dengan montase. Oleh karena itu sebagai kebaruan penelitian ini, peneliti bermaksud melakukan penelitian eksperimen untuk menguji perbedaan kemampuan literasi baca tulis siswa yang mengikuti pembelajaran model *word square* dan montase.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: "Perbedaan Kemampuan Literasi Baca Tulis Melalui Penggunaan *Word Square* dan *Montase* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Pembelajaran membaca dan menulis kurang maksimal menggunakan media yang menyebabkan siswa kurang tertarik.

¹⁴Sri Verayanti R. 2020. Pembelajaran Montase Edukasi Berbasis Literasi Tentang Bahaya Rokok Bagi Siswa. *Jurnal Imajinasi*, Vol. XIV, No. 2, h. 125-130.

¹⁵Masyiyah, Luailatul. 2018. *Peningkatan kemampuan menulis teks deskripsi dengan media tebak montase siswa kelas VII MTSN Pandaan Tahun ajaran 2016/2017*. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang. <http://repository.um.ac.id/9639/>

¹⁶Almira Nailarissa & Masengut Sukidi. 2019. Pengaruh Penggunaan Media Montase Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN Kedurus I Surabaya. *JPGSD*, Vol. 7, No. 4, h. 3203-3217.

2. Siswa terlihat kurang antusias pada saat pembelajaran bahasa Indonesia tentang keterampilan membaca dan menulis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah perbedaan kemampuan literasi baca tulis melalui penggunaan *word square* dan *montase* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas III SDN Jatinegara 10 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Adakah Perbedaan Kemampuan Literasi Baca Tulis Melalui Penggunaan *Word Square* dan *Montase* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III SD?

E. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kemampuan literasi baca tulis melalui penggunaan *word square* dan *montase* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan teoretik yang secara ilmiah dapat dipertanggung jawabkan dalam pengembangan ilmu pembelajaran khususnya dalam hal penggunaan model dan media pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini dapat berguna dalam upaya mengkaji lebih luas dan mendalam tentang penggunaan pembelajaran model *word square* dan pembelajaran *montase* dalam meningkatkan kemampuan literasi baca tulis siswa sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa

sehingga siswa lebih termotivasi mengikuti pembelajaran yang selanjutnya berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa khususnya kemampuan literasi baca tulis.

b. Bagi Guru

Memberi alternatif bagi guru dalam pembelajaran bahasa dengan menggunakan pembelajaran model *word square* dan pembelajaran montase sehingga diharapkan kompetensi mengajar guru dapat meningkat.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam mengambil berbagai kebijakan dalam hal pembelajaran agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang dipelajari di perkuliahan ke dalam praktek nyata di lapangan sehingga dapat menambah wawasan yang sangat bermanfaat bagi peneliti.

